



## DAFTAR ISI

<b>1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp</b> Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
<b>2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe</b> Anna Grzywacz.....	20-37
<b>3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender</b> Ica Wulansari.....	38-45
<b>4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy</b> Jamaludin.....	46-54
<b>5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler</b> Mohammad Maiwan.....	55-66
<b>6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965</b> Nurudin.....	67-74
<b>7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat</b> Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
<b>8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas</b> Sugeng Priyadi.....	88-98
<b>9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan</b> Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
<b>10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial</b> Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

## Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965

### (Renewal Ideas and Activities of K.H. Ammar Faqih in Gresik 1902-1965)

**Nurudin**

Program Magister Ilmu Sejarah, Universitas Gadjah Mada

Jalan Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta

Tel.: +62 (0274) 544975

Surel: nurudin22@gmail.com

#### Abstrak

Makalah ini membahas kehidupan dan pemikiran KH. Ammar Faqih dan pengaruhnya kepada masyarakat Gresik, terutama di sekitar Pesantren Maskumambang Gresik. Munculnya pemikiran berkaitan dengan interaksi KH Ammar Faqih dengan dunia luar, Arab Saudi, pada saat pembaruan keagamaan berlangsung. Sebuah proses sejarah yang mempengaruhi munculnya sosok KH Ammar Faqih adalah agama di pesantren, bahkan cenderung radikal, yang berdampak pada masyarakat sekitar. Untuk mendapatkan gambaran dari masalah itu diperlukan seperangkat aturan atau metode untuk mencari berbagai sumber terkait. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan oleh informan wawancara relevan dan tokoh di sekitar KH Ammar Faqih. Studi menyimpulkan bahwa interaksi dengan dunia luar telah membuat pribadi KH Ammar Faqih sebagai seorang tokoh agama (pembaharu) di pesantrennya. Pengaruh pemikirannya tampak di berbagai daerah, termasuk di Lamongan dan Bojonegoro. Pembaruan ini dapat dilihat dengan membandingkan kebiasaan dan kegiatan keagamaan stakeholder (Kyai) di pesantrennya, yang berasal dari Islam Tradisional Wahabi Islam ala KH Ammar Faqih. Pembaruan yang telah dilakukan oleh KH Ammar Faqih berhasil, meskipun melalui proses yang tidak mudah, karena banyak tantangan dan masalah yang menyertainya. Tapi hasilnya, banyak praktik keagamaan tradisional seperti *tahayyul*, *bid'ah*, dan *churafat*, hilang di masyarakat.

**Kata Kunci:** Ammar Faqih, Gresik, pembaruan, pemikiran

#### Abstract

This paper explores the life and thought of KH Ammar Faqih and its influence to the society of Gresik, especially around the Pesantren Maskumambang Gresik. The emergence of thought is related to the interaction KH Ammar Faqih with the outside world, Saudi Arabia, which at the time of religious renewal took place. A historical process that affects the appearance of the figure KH Ammar Faqih is a religious in the pesantren, and even tended radical, which impact on the surrounding community. To obtain an overview of the problem it is necessary set of rules or methods to search a variety of related sources. This study employs oral history method by interview relevant informant and figures surrounding KH Ammar Faqih. The study concluded that the interaction with the outside world has made a personal KH Ammar Faqih as a religious scholar (reformer) in his pesantren. The prominent only influence of his thinkly and idea can bee seem in various areas, including in Lamongan and Bojonegoro. The renewal can be seen by comparing the customs and religious activities stakeholder (kiai) in his pesantren, who was originally from the Traditional Islamic Wahhabi-style Islamic KH. Ammar Faqih. The renewal has been done by KH Ammar Faqih successfully, though through a process that is not easy, because many of the challenges and problems that accompany it. But the result, many traditional religious practices such as *tahayyul*, *bid'ah*, and *churafat*, lost in the community.

**Keywords:** Ammar Faqih, Gresik, renewal, thought

## PENDAHULUAN

Kiai bisa dikatakan sebagai salah satu agen kebudayaan. Peranannya sebagai agen kebudayaan memiliki fungsi ganda, di satu sisi kiai memiliki pengaruh yang kuat, pemilik pesantren, pembimbing santri, pengayom umat dan peneliti, di sisi lain kiai juga merupakan assimilator kebudayaan luar yang masuk ke pesantren (Rahardjo 1998:46-47). Karena itulah, hal-hal mana yang perlu dimasukkan dan tidak dalam masyarakat pesantren, kiai adalah salah satu filternya.

Beberapa kiai pesantren yang menjadi agen perubahan di Indonesia, umumnya mereka telah pergi dahulu ke Makkah dengan tujuan utama menunaikan ibadah haji, dan kemudian menimba ilmu di sana selama beberapa tahun, sehingga pemikiran keagamaannya pun berkembang. Pemikiran-pemikiran baru yang didapat itulah kemudian dipraktekkan di daerahnya masing-masing (Suminto 1985:3). Salah satunya adalah KH. Ammar Faqih; KH Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah-nya; KH. Hasyim Asy'ari dengan lahirnya Nahdlatul Ulama; Haji Zamzani, yang terkenal dengan Persis-nya.

Pengaruh dari tokoh-tokoh keagamaan tersebut kemudian berdampak pada perubahan kebudayaan dan praktik peribadatan di daerahnya maupun di luar daerahnya, baik langsung maupun tidak langsung, sehingga klasifikasi kelompok di masyarakat sangat kentara ketika masyarakat menjalankan syariat keagamaannya berdasarkan pada persepsi tokoh yang dianutnya, terutama tokoh-tokoh di pondok pesantren. Berangkat dari itu semua, tulisan ini menelusuri tentang sosok dan pemikiran KH Ammar Faqih, dalam peranannya sebagai seorang ulama dan tokoh pembaharu serta panutan dalam kehidupan keagamaan di sebagian wilayah Kabupaten Gresik, terutama masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

## METODE

Penulisan ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri atas pengumpulan sumber sejarah, kritik dan analisis, sintesis dan penulisan Bahan-bahan atau data yang digunakan diambil dari hasil sumber primer berupa surat kabar dan wawancara. Sementara itu, sumber sekunder berupa artikel di majalah dan buku-buku. Dari data-data tersebut kemudian penulis melakukan kritik, interpretasi, dan analisis sesuai permasalahan sehingga dapat menjadi penulisan sejarah sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi dan Internalisasi Keilmuan KH Ammar Faqih

KH Ammar Faqih adalah salah seorang *mujaddid*, keturunan dari ulama besar di masanya. Kakeknya adalah KH. Abdul Djabbar yang lahir pada tahun 1823, di Kota Kawedanan Sidayu Karesidenan Gresik. KH Abdul Djabbar adalah sosok yang sangat cerdas, sehingga pada masa mudanya KH Abdul Djabbar pernah diangkat sebagai pegawai kantor Kawedanan Sidayu, di Kota Sidayu (Khitam 2000:4).

Pada tahun 1958, KH Adul Djabbar membuka sebidang tanah yang masih berupa hutan kecil di tengah-tengah Desa Sembungan Kidul, Kecamatan Dukun, Kawedanan Sidayu, Kabupaten Gresik, untuk dijadikan sebagai pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut kemudian diberi nama Maskumambang (Khitam 2000:6).

KH Abdul Djabbar adalah perintis islamisasi di daerah tersebut dan pendiri Pondok Pesantren Maskumambang Gresik.

Pada masa kepemimpinan KH Abdul Djabbar, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik memasuki tahap perintisan, sehingga santri yang belajar di pesantren tersebut juga tidak terlalu banyak. Mereka yang belajar di pesantren tersebut berasal dari kalangan keluarga, tetangga, dan anak-anak yang datang dari desa sekitar yang tidak jauh dari Desa Sembungan Kidul Dukun Gresik. Metode pengajaran yang diterapkannya pun sangat sederhana, yaitu tidak berbeda dengan pendidikan di dunia Islam pada umumnya, khususnya Makkah abad ke-19 (Bruinessen 1995:34). Pelajaran yang diajarkan di pesantren itu awalnya hanya sebatas kitab suci al-Qur'an dan beberapa dasar ilmu agama Islam saja.

KH Abdul Djabbar adalah pengikut golongan Islam tradisional dan pengikut imam mazhab, terutama Imam Syafi'i. Oleh kiai tradisional, pengikut mazhab ini disebut sebagai kaum *Ahlusunnah Waljama'ah* (Mastuhu 1994:38). Hal itu bisa dilihat dari kegiatan keagamaan yang dianggap oleh kaum Wahhabi berbau *bid'ah* dan penuh tradisi (Ashadi 2010). Seperti halnya kakeknya, ayah KH Ammar Faqih yang bernama KH Muhammad Faqih juga termasuk tokoh besar di masanya. Dia adalah salah seorang ulama yang ikut membidani berdirinya Nahdlatul Ulama (Ammar 2010). Pada tahun 1900, saat usianya menginjak 43 tahun, KH Muhammad Faqih mulai banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengajar di pesantren moyangnya. Namun, secara intensif menjadi pengasuh pesantren itu adalah sepeninggal ayahnya tahun 1908. Dalam tugas barunya sebagai pengasuh pondok pesantren warisan ayahnya itu, KH. Muhammad Faqih dibantu oleh saudara-saudaranya (Ashadi 2010).

Pada masa kepemimpinan KH Muhammad Faqih, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik mengalami masa keemasannya. Dennis Lombard menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Maskumambang Gresik pada abad ke-19 hingga pada awal abad ke-20 menjadi salah satu pusat studi Islam dan sangat terkenal di pulau Jawa, bahkan sebagian di wilayah Nusantara (Lombard 2000:140).

Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik pada abad ke-19 menjadi pusat penyebaran ajaran agama Islam di wilayah Gresik bahkan di sebagian Pulau Jawa maka, tidak mengherankan jika banyak kiai besar di Jawa Timur, pernah menjadi santri KH. Muhammad Faqih. Berkat ketenarannya, KH. Muhammad Faqih biasa dipanggil KH. Muhammad Faqih Maskumambang (Dhofier 1982:3).

Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Faqih, sistem pengajarannya pun sudah mulai mengalami perubahan, sebab pada masa ini karena tidak hanya lagi memakai sistem *halaqoh*, namun sudah memakai sistem *bandongan*, *weton*, dan *sorogan*. Masalah *fikh* dan praktik keislaman sehari-hari tidak mengalami banyak perubahan, tetap pada pola lama yaitu mengikuti model Islam tradisional seperti NU, sebagaimana yang dianut oleh kebanyakan kiai pesantren di Jawa Timur pada saat itu.

Sepeninggal KH. Muhammad Faqih, kendali pesantren diserahkan kepada KH. Ammar Faqih. KH. Ammar Faqih banyak bergaul dengan saudara-saudara dan sepupunya (Ashadi 2010). Pada masa kecil hingga remaja, KH. Ammar Faqih tidak pernah belajar atau *nyantri* ke luar pesantrennya. Dia hanya belajar ilmu agama kepada ayah dan paman-pamannya. Pelajaran yang diperolehnya adalah kitab *shorof, nahwu, mantiq*, ilmu *kalam, balaghoh*, dan Sastra Arab. Beberapa ilmu itu dikuasai sebelum dia berumur 20 tahun. Bahkan pada tahun 1925, dalam usianya yang ke 23 tahun, KH. Ammar Faqih telah berhasil menghafalkan keseluruhan Al-Quran dengan proses menghafal selama tujuh bulan (Ammar 2010).

Pada masa hidupnya, KH. Ammar Faqih adalah termasuk kiai yang suka menikah. Pernikahan yang pernah dilakukan lebih dari sepuluh kali. Perempuan yang dinikahnya berasal dari daerah di Gresik dan Lamongan (Dukunanyar, Sidayu Lawas, Parengan, Ujung Pangkah, dan Sidayu) dan sebagian dari Surabaya (Nyamplungan). Pernikahan tersebut banyak dilakukannya secara *nikah siri*, sedangkan pernikahan yang resmi dan mempunyai anak hanya dilakukan sebanyak empat kali (Kamal 2011).

Pada tanggal 12 Juni tahun 1926, KH. Ammar Faqih pun pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah. Setelah semua rukun dan syarat sah ibadah haji terpenuhi, KH. Ammar Faqih tidak bergegas pulang ke Indonesia, namun beliau kemudian lebih memilih menetap di Makkah dan ingin memperdalam ilmu agamanya, sebagaimana kebiasaan ulama Indonesia lain yang berusaha memperdalam pengetahuan agamanya di tanah suci (Faqih 1978:7). Selama di Makkah KH. Ammar Faqih hanya memperdalam ilmu tauhid. Adapun ulama yang menjadi rujukan dan guru selama di Makkah adalah Ustadl Umar Huddan (Azhari 1999:45). Selain berguru kepadanya, KH. Ammar Faqih juga menimba ilmu kepada seorang mufti Masjidil Haram yang bernama Syech Abu Bakar Syato (Amin 2010). Tiga tahun setelah pulang dari Makkah, tepatnya pada tahun 1931 KH. Ammar Faqih berangkat ke Jakarta untuk memperdalam pengetahuannya tentang ilmu *falaq* kepada penghulu haji, KH. Mas Mansur di Madrasah Falakiyah Jakarta.

Semasa hidup, selain sebagai pengasuh di pesantrennya, KH. Ammar Faqih juga termasuk politisi dan sekaligus birokrat yang sukses di masanya. Terbukti, pada pemilu tahun 1955 dia terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Surabaya dan tahun 1957 hingga 1959, dia menduduki jabatan sebagai kepala KUA di Kecamatan Karangbinangun Lamongan (Ammar 2010).

### **Latar Belakang Munculnya Pemikiran**

Dalam pandangan KH. Ammar Faqih, di Indonesia saat itu kondisi kehidupan masyarakat jauh dari nilai-nilai keislaman dan tauhid yang sebenarnya. Banyak di antara ummat Islam yang secara statistik beragama Islam, namun praktik kehidupan bermasyarakat tidak bernafaskan ajaran agama Islam. Ummat Islam di daerahnya pada saat itu juga masih banyak yang percaya pada hal-hal di luar kekuasaan Allah Swt., meskipun mereka sudah beragama Islam. Maka tidak heran jika perilaku dan keyakinan yang berbau *tahayyul* dan berujung *syirik* banyak dijumpai di lingkungan KH. Ammar Faqih bertempat tinggal (Faqih 1978:22).

Di sisi lain, menurut KH. Ammar Faqih, pada zamannya kondisi lingkungan masyarakatnya masih banyak yang melakukan ritual-ritual yang tidak islami, misalnya membalutkan kain pada kayu-kayu yang dianggap keramat, batu-batu yang dianggap ajaib, dengan membakar kemenyan, menaburkan bunga di tempat itu atau mengadakan upacara tahunan di kuburan (*haul*) secara tradisional dengan menyelenggarakan pesta makanan (sedekah bumi, *manganan*, *nyadran*) padahal dalam melakukan ritual semacam itu tidak dipaksakan oleh siapa pun. Itulah beberapa kebiasaan yang masih berlaku sebelum KH. Ammar Faqih melakukan pembaruan di daerahnya (Faqih 1978:23).

KH. Ammar Faqih menambahkan, orang-orang yang dianggapnya munafik sangat banyak dan mendominasi daerahnya. Mereka sangat berat meninggalkan perbuatan tradisional kuno yang hanya dilakukan oleh para pengikut tradisi jahiliyah yang nyata-nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Perbuatan seperti itu dijumpainya di beberapa daerah atau desa di sekitar lingkungan pesantrennya, antara lain pada waktu masyarakat melakukan resepsi pernikahan, *hitanan*, *kenduri*, dan lain sebagainya. Mereka belum puas jika terlebih dahulu sebelum menghitung apa yang disebut *dino nahas* dan *naga dina*, jika perlu mereka meminta petunjuk kepada ahli ramal dan dukun (Faqih 1978:23).

Pada saat bersamaan, ketika KH. Ammar Faqih menetap di Makkah, sebagai penguasa Makkah saat itu adalah Ibnu Sa'ud yang merupakan penganut Wahhabi. Penguasa itu telah melakukan kontrol ketat terhadap praktik-praktik keagamaan Islam tradisional. Tarekat yang sebelumnya banyak berkembang di Makkah secara tegas dilarang, bahkan diharamkan olehnya. Dampaknya, praktik-praktik tarekat pun dilakukan secara diam-diam oleh pengikutnya, termasuk ulama Nusantara di Makkah (Huda 2007:203).

### **Pemikiran KH. Ammar Faqih dan Reaksinya**

Pemikiran KH. Ammar Faqih banyak tercurahkan pada persoalan agama, terutama bidang tauhid. Menurutnya, manusia harus bertauhid secara *uluhiyah* dan *ubudiyah*. Manusia harus bertauhid secara *uluhiyah* berarti mengesakan Allah Swt. dalam *Dzat*, sifat, dan perbuatan. Bertauhid secara *ubudiyah*, berarti manusia harus meyakini bahwa Allah Swt. sajalah yang berhak untuk diibadahi dan hanya Allah Swt. yang tidak memerlukan kepada selain diri-Nya. Oleh karena pemahamannya yang seperti itu, KH. Ammar Faqih kemudian menegaskan bahwa seseorang yang telah mengucapkan kalimat *syahadat* sebagai kebulatan tekadnya dituntut sanggup menghapus kekufuran yang pernah dijalankan sebelumnya (Faqih 1978:14).

Di sisi lain KH. Ammar Faqih juga banyak mencurahkan pemikirannya terkait dengan konsepsi *Ahlusunah Waljama'ah* dan yang menyertainya. Menurutnya, *Ahlusunnah* menunjuk kepada siapa saja yang berpegangteguh pada kitab Allah dan Hadist-hadist yang *shahih*, yaitu sabda, pekerjaan, dan ikrar (ketetapan) dari Rasulullah. Sedangkan *Aljama'ah* adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada kedua hal tersebut, yaitu dari para sahabat dan khalifah-khalifah yang benar. Bagi orang-orang sesudah mereka yang bertindak sebagaimana tindakan mereka

disebut *Ahlusunnah Waljama'ah*. Sedangkan kebalikan dari *Ahlusunnah Waljama'ah* disebut *Ahluzaighi Walmubtadi'ah* (Al-Muslimun 1979:41).

Dari batasan tersebut dapat diketahui bahwa KH. KH. Ammar Faqih tidak mengharuskan seorang muslim untuk bermazhab kepada salah satu dari empat mazhab fikih dan tidak mengharuskan mengikuti aliran tasawuf sebagai kriteria untuk menentukan suatu kelompok dalam aliran tertentu sebagai *Ahlusunnah Waljama'ah*. Sebagai kriterianya menurut KH. Ammar Faqih, harus ada kesesuaian antara keyakinan dan praktik peribadatan dengan hadist yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah Saw. Bahkan orang-orang yang menyandarkan sesuatu mengenai urusan agamanya kepada selain dalil-dalil syariat dan tidak peduli tidak cocoknya dengan tuntunan Rasulullah serta para sahabatnya dan *khulafaurrasyidin*, seperti orang beragama yang hanya mengikuti ucapan orang lain yang disukai oleh hawa nafsunya secara membabi buta atau mengikuti pendapat orang lain tanpa diketahui dasar hukumnya, alias membebek, bukanlah golongan *Ahlusunnah Waljama'ah* (Al-Muslimun 1979:41).

Persoalan tarekat juga menjadi bagian dari pemikirannya. Baginya, umat Islam tidak boleh sekali-kali menjalankan tarekat sebelum faham secara mendalam tentang ajaran Islam. Hal tersebut dikarenakan orang yang belum mempunyai dasar agama Islam, tidak akan mencapai apa yang dikehendaki, bahkan mungkin akan menjadikan gila selama-lamanya. Sementara tarekat yang sehat akan memungkinkan seseorang untuk mengetahui ilmu yakin yang nyata, sehingga segala sesuatu yang dirasa sulit dalam agama sebelum menjalankan tarekat, akan menjadi terang benderang sebagaimana sinar matahari (Al-Muslimun 1979:41).

Pada masanya, KH. Ammar Faqih juga mengkritisi berbagai persoalan yang dianggap *bid'ah*, dan menghasilkan beberapa pemikiran yang terkait dengannya. Antara lain: pengharaman melagukan al-Qur'an; melarang berdzikir secara berjama'ah dan bersuara; melarang membaca al-Qur'an di rumah duka darena kematian; melarang pujian sebelum shalat; melarang haul, dan sebagainya (Al-Muslimun 1979:30-31).

## SIMPULAN

KH. Ammar Faqih adalah seorang *mujaddid* yang dilahirkan dari keluarga golongan Islam tradisional. Ayahnya adalah termasuk ulama berpengaruh di Jawa Timur di masanya, bahkan salah satu tokoh yang ikut membidani berdirinya Nahdlatul Ulama, NU. Kakeknya juga seorang ulama besar di zamannya, dan penganut ajaran Islam tradisional. Meskipun ayah dan kakeknya adalah seorang ulama penganut ajaran Islam tradisional, tidak tertarik banginya untuk mengikuti jejak mereka, dia memilih jalannya sendiri menjadi seorang pembaharu, tentunya bertentangan dengan ayah dan kakeknya itu.

Munculnya pemikiran yang progresif itu tidak bisa terlepas dari interaksinya dengan ulama-ulama Wahhabi di Makkah. Ada kesan bahwa dia semakin emosional ketika melihat banyak perbedaan yang mendasar apa yang terjadi di daerah lingkungannya dengan praktik kegamaan yang ada di Makkah.

Pengaruh terbesar dari ajaran Wahhabi tampak dari pokok-pokok pemikiran dan sikap dia yang banyak menyoroti soal pemurnian tauhid, pemberantasan tahayul, *bid'ah*, dan *churafat*. Pada masanya posisi KH. Ammar Faqih dengan pemikir besar saat itu (KH. Ahmad Dahlan: Muhammadiyah dan KH. Hasyim Asy'ari: NU) adalah berbeda satu sama lainnya. Meskipun begitu, dapat dikatakan dia adalah sosok pembaharu model pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan wajah yang berbeda.

Persamaan di antara keduanya adalah sama-sama memerangi hal-hal yang oleh kaum modernis dianggap tahayyul, *bid'ah*, dan *churafat*. Adapun letak perbedaan diantara keduanya adalah cukup beragam, salah satunya adalah bahwa dalam mensyiarkan Islam, terutama persoalan tauhid, KH. Ammar Faqih kurang setuju dengan model perjuangan KH. Ahmad Dahlan, yang cenderung menggunakan lembaga keagamaan, sementara bagi KH. Ammar Faqih cukup berdakwa dari satu tempat ke tempat lainnya atau melalui buku-buku pemikirannya, tanpa harus menggunakan media lembaga keagamaan.

Karena sebab itulah selama hidupnya dia tidak pernah masuk organisasi keagamaan manapun, termasuk Muhammadiyah meskipun banyak kesamaan pemikiran di dalamnya. KH. Ammar Faqih juga cenderung agak radikal dalam menyikapi adanya pelaksanaan ritual keagamaan yang dianggapnya bertentangan dengan agama Islam. Tidak jarang di antaranya dia langsung menghilangkan benda-benda yang dikeramatkan, misalnya membongkar cungkup leluhurnya, membat habis pohon-pohon dan tempat-tempat yang dikeramatkan oleh warga sekitar. Dibandingkan dengan pemikir lain, KH. Hasyim Asy'ary misalnya, keduanya sangat bertolak belakang. Bahkan bisa dikatakan, sebagian pemikiran KH. Ammar Faqih adalah *antithesis* dari pemikiran ulama-ulama nahdliyin saat itu, terutama KH. Hasyim Asy'ari. Sebab banyak diantara buah pikiran KH. Ammar Faqih adalah bentuk kritik dan sekaligus kesadaran terhadap pola pikir dan praktik keagamaan yang dilakukan organisasi *nahdliyin*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, KH Hazim, wawancara oleh Nurudin. 2010. *Pemikiran dan Aktivitas KH Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965* (30 Oktober).
- Ammar, KH Marzuki, wawancara oleh Nurudin. 2010. *Pemikiran dan Aktivitas KH Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965* (08 Oktober).
- Ashadi, wawancara oleh Nurudin. 2010. *Pemikiran dan Aktivitas KH Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965* (08 Oktober).
- Azhari, Afif. 1988. "Kyai Ammar dan Faham Salah di Pondok Pesantren Maskumabang Gresik." Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Dhofier, Zamaksyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Fanani, Az. 1999. "Konsep Ajaran Wahabi dalam Pemikiran Ammar Faqih al-Maskumambani." Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Faqih, Ammar. 1978. *Jadilah Muslim Sejati*. Diterjemahkan oleh KH Adenan Nur dan KH Bey Arifin. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Huda, Noor. 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruz Media Group.
- Kamal, H Ali, wawancara oleh Nurudin. 2011. *Pemikiran dan Aktivitas KH Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 (07 Mei)*.
- Khitam, Husnul. 2000. *Silsilah Bani Abdul Djabbar*. Gresik: IKKAD Press.
- Lombard, Dennis. 2000. *Nusa Jawa Silang Budaya II*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Rahardjo, Dawam (Ed). 1998. *Pesantren dan Pembaruan*. Jakarta: LP3ES.
- Suminto, Aqib. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES.